

## STUDI EKSPLORASI PROSES PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH DI PERGURUAN TINGGI

Oleh

Muhammad Iksan<sup>1)</sup>, Adnan<sup>2)</sup>, dan Riadi Suhendra<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Samawa

[Iksan.unsa@gmail.com](mailto:Iksan.unsa@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to obtain a description of the process of learning to write academic papers on the subjects of Academic Writing. This research was descriptive research with subject of 8 lecturers of academic writing and 16 students in 5 institutions of higher education. Data collection was done by using interview technique and document analysis. Testing the validity of data was done by doing crosscheck data between sources and inter-mode. The data analyzed used interactive models by Milles & Huberman. The results showed that from 40 department spread in 5 higher education, only 7 department that program subjects of writing academic. Most of the lecturers did not have the RPS document of Scientific Writing Technique course. Lecturers conducted explanation, discussion, question and answer, and task method in learning. Lecturers did not use scientific and processes approached in learning to write academic papers. Lecturers did use the assessment rubric when correcting student papers. This means that the lecturer did not do the learning on the subjects of Academic Writing Works well.

**Key words:** *pembelajaran, pembelajaran menulis, menulis karya ilmiah*

### PENDAHULUAN

Menulis karya ilmiah menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa di perguruan tinggi. Menulis karya ilmiah merupakan suatu keterampilan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis mengacu pada kaidah ilmiah. Karya ilmiah disusun mengacu pada sistematika tertentu sehingga tampak terkait antara bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Selain itu, karya ilmiah bersifat ilmiah yang berarti tulisan tersebut menyajikan suatu deskripsi, gagasan, argumentasi, atau pemecahan terhadap suatu masalah yang didasarkan pada fakta atau data

empiris dan teori-teori yang telah diakui kebenarannya.

Karya ilmiah menjadi sarana yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan menyampaikan pengetahuan kepada orang lain. Mengingat begitu pentingnya karya ilmiah, setiap perguruan tinggi menjadikan menulis karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik bagi setiap lulusannya, seperti menyusun skripsi, tesis, dan disertasi.

Karya ilmiah yang telah dihasilkan mahasiswa harus dipublikasikan melalui jurnal ilmiah. Hal tersebut mengacu pada Surat Edaran Dikti No 125/E/T/2012 tanggal 27 Januari 2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah

yang menyatakan bahwa; (1) lulusan program Sarjana harus menghasilkan makalah yang terbit pada jurnal ilmiah, (2) lulusan program Magister harus telah menghasilkan makalah yang terbit pada jurnal ilmiah nasional diutamakan yang terakreditasi dikti, dan (3) lulusan program Doktor harus telah menghasilkan makalah yang diterima untuk diterbitkan pada jurnal internasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, perguruan tinggi membekali mahasiswanya dengan berbagai mata kuliah yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan dan keterampilannya dalam menulis karya ilmiah, seperti mata kuliah bahasa Indonesia, mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah, mata kuliah penyusunan proposal penelitian dan mata kuliah lain yang terkait. Namun demikian, mahasiswa belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menulis karya ilmiah karena kurang mampu menggunakan bahasa secara baik. Badudu (1988: 20) menyatakan bahwa skripsi atau karangan ilmiah mahasiswa secara umum dipenuhi oleh untaian kalimat yang tidak dapat dipahami karena jalan pikirannya yang tidak runtun. Awal (2013), juga menyatakan abstrak skripsi mahasiswa tidak berkualitas karena banyak yang kurang tepat pada tataran penggunaan kata, kalimat, paragraf, dan penggunaan ejaan.

Mahasiswa kurang mampu menulis karya ilmiah disebabkan oleh faktor internal

dan faktor eksternal. Rahmiati (2014) menyatakan bahwa hambatan hambatan internal mahasiswa dalam menulis karya ilmiah adalah sebagai berikut; (1) tidak berbakat, (2) kurangnya motivasi, sifat malas, dan tidak percaya diri, (3) kesulitan untuk memulai dan tidak fokus, (4) wawasan yang sempit akibat kurang membaca, dan (4) kendala kebahasaan. Hambatan eksternal adalah sebagai berikut; (1) tidak adanya pembiasaan menulis sejak dini, (2) kurangnya motivasi dari lingkungan belajar, (3) pembelajaran lebih banyak pada tataran konsep, (4) terbatasnya wadah pelatihan menulis karya ilmiah, (5) kurangnya apresiasi civitas akademik terhadap karya mahasiswa, (6) kurikulum tidak mencakup penulisan karya ilmiah secara menyeluruh, (7) tidak tersedia waktu khusus untuk pengembangan/ pelatihan menulis karya ilmiah, dan (8) kurangnya dukungan finansial.

Menurut White & Arndt (1991), banyak program bahasa yang cenderung mengabaikan proses menulis. Padahal secara konseptual pembelajaran menulis harus berorientasi proses yang berarti bahwa mahasiswa harus mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk praktik menulis.

Hasil analisis dokumen proposal skripsi mahasiswa menunjukkan bahwa masih banyak dijumpai kesalahan pada aspek ketatabahasaan. Mahasiswa belum terampil mengungkapkan ide dan gagasannya secara

sistematis dengan menggunakan kalimat efektif. Kesalahan mekanik, seperti kesalahan diksi, penggunaan ejaan, dan tanda baca banyak dijumpai karya tulis mahasiswa. Padahal mahasiswa sudah menempuh mata kuliah bahasa Indonesia, mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah atau mata kuliah sejenis.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji proses pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi pelaksanaan proses pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi. Studi ini dipandang penting dilaksanakan agar permasalahan rendahnya keterampilan menulis karya ilmiah dapat diatasi.

### **Pengertian Karya Ilmiah**

Karya tulis ilmiah merupakan tulisan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar (Arifin, 1993). Karya ilmiah disusun mengacu pada fakta dan data empiris mengenai suatu permasalahan mengacu pada metodologi penulisan yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Menurut Slamet, Waluyo, Suyanto (2014), karya ilmiah merupakan sebuah tulisan yang berisi pengetahuan baru yang digunakan oleh kalangan terpelajar sebagai sarana mengkomunikasikan pengetahuan-nya. Karya ilmiah dapat dijadikan alat

mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah dan ditunjukkan untuk kalangan ilmiah dan pembaca lain, yang familiar dengan suatu cabang pengetahuan tertentu. Mengacu pada pendapat tersebut, karya ilmiah dapat dikatakan sebagai tulisan keilmuan yang digunakan di lingkungan masyarakat akademis. Karya ilmiah digunakan oleh masyarakat akademis untuk mengembangkan pengetahuan melalui pengamatan empiris dan penelusuran teori-teori.

Karya ilmiah merupakan tulisan yang digolongkan ke dalam tulisan yang berkaitan dengan pekerjaan, tulisan yang bernilai tinggi, tulisan untuk tugas akademik. Tulisan yang berkaitan dengan pekerjaan seperti laporan kerja atau laporan kegiatan. Tulisan berkaitan dengan tugas akademik seperti makalah, esai, skripsi, tesis, dan disertasi. Menulis karya ilmiah dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang sangat penting yang harus dikuasai oleh mahasiswa (Hyland, 2007).

Dengan keterampilan menulis yang baik, seseorang dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan atau perasaannya tentang berbagai hal secara produktif. Namun, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai karena menulis adalah proses kognitif yang sangat rumit (Sebarani, 2007).

Aktivitas menulis karya ilmiah tidak dapat dilepaskan dari budaya baca-tulis

(Barton, Hamilton & Ivanic, 2000). Pemikiran yang ditulis dipadu oleh teori atau konsep yang diperoleh dari hasil membaca. Budaya baca tulis (literasi) merupakan kebalikan dari budaya dengar ucap (orasi) (Alwasilah, 2005). Orang yang berpendidikan biasanya disebut literat karena dapat melakukan keduanya.

Menulis dianggap sebagai kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan seperti (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan dengan benar, dan (5) penguasaan kosakata yang memadai (Slamet, Waluyo, & Suyanto, 2014).

Heaton (1998), menyatakan bahwa kompleksitas kegiatan menulis mencakup (1) keterampilan gramatikal (kemampuan menyusun kalimat yang benar), (2) penguasaan penguasaan isi, (3) keterampilan stilistika (menggunakan kalimat dan bahasa secara efektif), (4) keterampilan mekanis (kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat), dan (5) keterampilan memutuskan (kemampuan menulis secara tepat untuk tujuan dan pembaca khusus, bersama dengan kemampuan memilih, mengorganisasikan, dan mengurutkan informasi yang relevan).

Sehubungan dengan kompleksnya aktivitas diperlukan pada keterampilan

menulis, maka menulis harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh. Belajar menulis yang baik memerlukan suatu metode. Salah satu metode yang dapat dipakai adalah dengan latihan yang lama dan terus-menerus (Slamet, 2008).

Dalam pada itu, Raimes (1983) menyenaraikan sejumlah komponen yang harus dihadapi seseorang saat menulis. Komponen-komponen itu, antara lain pemahaman tujuan menulis, pemahaman tentang calon pembaca, pemahaman isi (seperti relevansi, kejelasan, orisinalitas, dan kelogisan), pemahaman tentang proses menulis, pemahaman tentang pemilihan kata (diksi), pemahaman tentang aspek pengorganisasian, pemahaman gramatika, pemahaman tentang teknik penulisan, dan sebagainya.

Kompleksnya kegiatan menulis berarti bahwa untuk melahirkan karya tulis yang baik tidaklah mudah. Butuh ketekunan belajar dan berlatih secara terus-menerus sehingga mahir dalam menulis karena setiap orang memiliki potensi mahir menulis, bukan hanya yang dianugerahi bakat istimewa. Menurut (Murtono, 2010), kemampuan menulis seseorang sebenarnya dapat diusahakan dengan banyak berlatih menulis. Apabila latihan menulis banyak dikerjakan, maka hasil tulisan makin lama akan semakin meningkat dan akan semakin baik.

Pada prinsipnya, fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting dalam dunia pendidikan karena memudahkan para pelajar (mahasiswa) untuk berpikir, merasa-kan dan menikmati hubungan, memper-dalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, serta menyusun urutan bagi pengalaman (Tarigan, 2008).

Aktivitas menulis merupakan bagian yang tidak tercerai-kan dari proses pembelajaran yang dilalui mahasiswa selama menuntut ilmu di perguruan tinggi. Menulis, dalam hal ini, ialah menulis karya ilmiah/akademik. Tuntutan menulis karya ilmiah harus dipenuhi mahasiswa baik sebagai bentuk tagihan pada mata kuliah yang ditempuh-makalah, kertas kerja, artikel, dan sebagainya maupun sebagai tugas akhir, sebagai bagian integral dari salah satu tridarma perguruan tinggi.

Ada empat tingkatan kemampuan literasi yang harus dikuasai yaitu, performatif (kemampuan membaca dan menulis), fungsional (kemampuan meng-gunakan bahasa untuk memenuhi kebutuh-an sehari-hari), informasional (mengakses pengetahuan), dan epistemik (mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa Indonesia) (Alwasilah, 2005). Pembelajaran bahasa Indonesia pada perguruan tinggi semestinya berorientasi pada pengajaran literasi tingkat epistemik.

Mahasiswa bukan lagi diajarkan unjuk pengetahuan teoretis ihwal bahasa, melainkan unjuk keterampilan berbahasa. Dalam konteks menulis, mahasiswa diharapkan terampil dalam mentransformasi gagasan ilmiahnya ke dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Sehingga pada giliran selanjut-nya, keterampilan tersebut akan membantu (bahkan menentukan) mahasiswa meraih sukses dalam tugas akademiknya dan dalam menghadapi tantangan pekerjaan pasca-kuliah.

Karya ilmiah lazim dipahami sebagai tulisan yang memiliki corak keilmuan. Dikatakan ilmiah karena dimensi-dimensi keilmuan itu menjadi kandungan pokok dalam tulisan yang bercorak seperti itu. Menurut Slamet, Waluyo, & Suyanto (2014), karya ilmiah merupakan sebuah bentuk ciptaan pengetahuan yang dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Karya tulis ilmiah merupakan bentuk pengetahuan baru yang didapat dari hasil menganalisis suatu permasalahan dan kemudian masalah tersebut dipecahkan dengan cara yang berbeda-beda.

### **Jenis-jenis Karya Ilmiah**

Karya ilmiah dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis diantaranya adalah (1) laporan hasil kegiatan ilmiah/penelitian, (2) tulisan ilmiah, (3) prasaran, (4) buku, dan (5) karya terjemahan (Slamet, Waluyo, & Suyanto 2014). Selanjutnya, Dalman (2014)

membagi karya ilmiah menjadi beberapa jenis, yaitu (1) makalah, (2) skripsi, (3) tesis, (4) disertasi, (5) artikel ilmiah, (6) artikel ilmiah populer, (7) kertas kerja, (8) resensi, (9) kritik, dan (10) esai.

Laporan hasil kegiatan ilmiah/ penelitian berisi sajian hasil penelitian, pengembangan, atau evaluasi yang disajikan dengan menggunakan kerangka isi, aturan dan format tertentu. Tulisan ilmiah berisi ringkasan laporan hasil kegiatan ilmiah atau tujuan atau ulasan ilmiah yang disajikan dengan format tertentu. Misalnya, berwujud artikel untuk dimuat di surat kabar atau majalah dan makalah yang disajikan dalam forum ilmiah. Buku merupakan karya tulis yang berisi bahan pelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Langkah-langkah Menulis Karya Ilmiah**

Menulis karya ilmiah tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, untuk itu diperlukan persiapan yang matang sebelum menulis karya ilmiah. Menurut Slamet, Waluyo, dan Suyanto (2014) ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menulis karya ilmiah, yaitu: (1) pemilihan topik (2) merumuskan tujuan, (3) menentukan topik, (4) penelusuran literatur, (5) menulis karya Ilmiah, (6) revisi tulisan, dan (6) publikasi.

#### **1. Pemilihan topik atau masalah**

Pemilihan topik atau masalah yang akan ditulis merupakan langkah utama yang harus dilakukan sebelum menulis karya

ilmiah. Ada berbagai macam topik yang dapat kaji menjadi karya ilmiah tetapi harus dipilih topik yang masih baru dan belum pernah dikaji oleh orang lain sebelumnya.

#### **2. Merumuskan tujuan**

Menulis karya ilmiah memerlukan penelusuran yang mendalam tentang apa yang akan ditulis, siapa pembacanya, dan cakupan bahasannya sampai dimana. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu mengikuti penjelasan berikut ini. *Pertama*, rumuskan tujuan dalam kalimat sederhana. *Kedua*, mengajukan pertanyaan dengan salah satu kata tanya. *ketiga*, jika sudah dapat menjawab pertanyaan tersebut maka tujuan menulis karya ilmiah sudah jelas.

#### **3. Menentukan topik**

Penentuan topik dalam menulis karya ilmiah dapat dilakukan oleh orang lain atau penulis sendiri. Hal penting dalam menentukan topik adalah menentukan ide utama. Kemudian diuji dan ditanyakan apakah ide itu memang benar-benar akan ditulis. Ide-ide tersebut perlu dirangsang untuk berkembang terus.

#### **4. Penelusuran literatur**

Setelah penulis sudah memiliki pemikir-an yang bulat bahwa akan memilih topik tertetu, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menelusuri atau mencari literatur yang dapat dijadikan

rujukan dalam menulis karya ilmiah. Rujukan yang ditelusuri dapat berupa buku, makalah, jurnal ilmiah, ensklopedi dll. Membaca pokok-pokok yang akan dibahas dan diberi kode atau dicatat pada kartu tulis untuk mempermudah pencarian pada saat menulis.

#### 5. Menulis karya Ilmiah

Sebelum menulis karya ilmiah hendaknya penulis menyiapkan kebutuhannya saat menulis, seperti menyiapkan kopi atau teh dll. Selain itu, harus menjaga konsentrasi dan fokus pada topik yang di tulis. Dalam menulis seluruh gagasan atau ide ditulis saja biar mengalir terus. Jangan lakukan revisi, revisi dilakukan setelah selesai menuangkan ide dalam tulisan karena kalau merevisi sambil menulis dapat mengganggu konsentrasi dalam menulis.

#### 6. Revisi tulisan

Setelah tahap menuangkan ide dalam tulisan selesai dilakukan langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan revisi atau editing. Editing sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang agar kesalahan penulisan atau struktur pengorganisasian ide yang belum runtut dapat diperbaiki.

#### 7. Publikasi

Tulisan yang telah diselesaikan dapat dipublikasikan melalui kegiatan seminar atau dipublikasikan pada jurnal dan publikasi kasi ilmiah lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada 5 perguruan tinggi. Kelima perguruan tinggi tersebut disamakan namanya dengan menggunakan kode perguruan tinggi A, B, C, D, dan E.

Subjek penelitian merupakan pihak yang dilibatkan dalam proses penelitian. Subjek penelitian ini adalah 8 orang dosen pengammpu mata kuliah menulis karya ilmiah atau mata kuliah sejenis dan 16 orang mahasiswa yang telah atau sedang menempuh mata kuliah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan pencatatan dokumen. Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai dosen pengampu mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah atau mata kuliah sejenis dan mahasiswa untuk memperoleh data tentang pembelajaran menulis karya ilmiah. Teknik pencatatan dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembelajaran menulis karya ilmiah seperti dokumen kurikulum, silabus, Rencana Program Semester (RPS) kata kuliah penulisan karya ilmiah, daftar literatur yang digunakan pada mata kuliah menulis karya ilmiah, dokumen tugas mahasiswa dan dokumen-dokumen lain yang dapat menunjang.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Milles & Huberman (2014). Ada beberapa komponen analisis interaktif, yaitu (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dokumen kurikulum pada 5 perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan bahwa hanya 2 lembaga pendidikan tinggi yang mencantumkan mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah atau mata kuliah sejenis pada kurikulumnya, itupun hanya pada beberapa program studi saja. Sementara 3 lembaga pendidikan tinggi lainnya tidak memprogramkan mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah pada kurikulum setiap program studinya. Pada perguruan tinggi A terdapat 16 program studi yang tersebar pada 6 fakultas, namun hanya 5 program studi pada salah satu fakultas yang memprogramkan mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah. Pada perguruan tinggi B terdapat 14 program studi yang tersebar pada 5 fakultas tetapi hanya 2 program studi yang memprogramkan mata kuliah Teknik Penulisan Karya Ilmiah/mata kuliah sejenis. Sementara pada perguruan tinggi C terdapat 6 program studi yang tersebar pada 3 fakultas tetapi tidak ada satupun program studi yang memprogramkan

mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah/mata kuliah sejenis. Pada perguruan tinggi D terdapat 2 program studi tetapi tidak ada yang memprogramkan mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah/mata kuliah sejenis. Pada perguruan tinggi E yang menyelenggarakan 1 program studi saja, juga tidak memprogramkan mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah/mata kuliah sejenis. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini,

No.	PT	Jumlah PS	Menerapkan MK-TPKI	Tidak Menerapkan KM-TPKI
1.	A	17	5 (29.41%)	12 (70.59%)
2.	B	14	2 (14.29%)	12 (83.33%)
3.	C	6	0 (0%)	6 (100%)
4.	D	2	1 (50%)	1 (50%)
5.	E	1	0 (0%)	1 (100%)
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>7 (17.95%)</b>	<b>33 (84.62%)</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 program studi yang tersebar pada 5 PT, hanya 7 (17.95%) yang memprogramkan mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah atau mata kuliah sejenis. Sementara 33 (84,62%) program studi lainnya tidak memprogramkan mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah atau mata kuliah sejenis. Penyelenggaraan perkuliahan mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah pada 7 program studi yang sudah memprogramkan mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah belum terselenggara secara baik dan memadai.

Secara konseptual program perkuliahan dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap

perencanaan program pembelajaran, tahap pelaksanaan program pembelajaran, dan tahap tindak program pembelajaran. Penyelenggaraan program perkuliahan dapat dikatakan terlaksana dengan baik jika dosen sudah menyusun perencanaan program perkuliahan secara memadai, dosen melaksanakan perkuliahan secara memadai, dan dosen melakukan tindak lanjut hasil pembelajaran secara memadai pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dosen yang menjadi subjek penelitian menyatakan menyusun RPS. Namun demikian, tidak ada satu dosen-pun yang dapat menunjukkan dokumen RPS yang digunakan pada mata kuliah yang berhubungan dengan menulis karya ilmiah. Hanya ada 2 dosen yang menjanjikan akan memberikan dokumen RPS berbentuk *soft file*.

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa menyatakan bahwa dosen menunjukkan RPS secara umum di awal perkuliahan. Dosen tidak membagikan RPS kepada mahasiswa sebagai panduan dalam belajar, sementara sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek penelitian menyatakan dosen tidak menunjukkan dan membagikan RPS kepada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa sebagian besar dosen yang menjadi subjek penelitian belum menyusun RPS. Hanya 2 dosen yang

dapat memberikan dokumen RPS, itupun dalam bentuk *soft file*.

Hasil analisis dokumen RPS yang diberikan oleh 2 dosen menunjukkan bahwa pada RPS tidak tercantum capaian pembelajaran. RPS hanya memuat nama mata kuliah, kode mata kuliah, program studi, deskripsi mata kuliah, materi perkuliahan untuk setiap pertemuan dalam bentuk matrik, strategi perkuliahan, penilaian, dan referensi. Pada matrik materi kuliah dosen tidak mencantumkan capaian pembelajaran untuk setiap submateri, tidak mencantumkan deskripsi materi, tidak mencantumkan pengalaman belajar, tidak mencantumkan strategi perkuliahan pada setiap pertemuan, tidak mencantumkan indikator capaian pembelajaran, dan tidak mencantumkan referensi/acuan yang dapat dipakai pada setiap pertemuan. Tidak ada kompetensi dasar yang membahas secara spesifik tentang definisi karya ilmiah, karakteristik karya ilmiah, jenis-jenis karya, unsur karya ilmiah, struktur teks setiap jenis karya ilmiah, dan bahasa karya tulis ilmiah.

Mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah merupakan salah satu mata kuliah yang secara konseptual proporsi praktik lebih banyak daripada teori. Capaian pembelajaran pada mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah mahasiswa mengetahui dan dapat menyusun berbagai jenis karya ilmiah. Untuk itu, desain materi pada mata kuliah teknik

penulisan karya ilmiah mencakup teori, konsep, prosedur, jenis, dan struktur setiap jelas karya ilmiah. Mahasiswa praktik menyusun berbagai jenis karya ilmiah, seperti artikel ilmiah populer, laporan penelitian, artikel jurnal, makalah dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dosen pengampu mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah sudah menyampaikan materi yang berhubungan dengan teori, konsep, prosedur, jenis, dan struktur setiap jelas karya ilmiah. Akan tetapi mahasiswa belum ditugaskan untuk praktik menyusun artikel ilmiah populer, menyusun artikel hasil penelitian, dan praktik menyusun laporan penelitian. Sebagian besar dosen hanya menugaskan mahasiswa untuk menyusun makalah dan proposal penelitian. Sebagian besar dosen belum menugaskan mahasiswa untuk praktik menyusun karya ilmiah secara terstruktur.

Sebagian besar dosen menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dalam perkuliahan. Dosen belum menerapkan pendekatan proses dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis karya. Secara konseptual metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab kurang tepat digunakan pada pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis semestinya dilakukan dengan menggunakan metode penugasan yang mengacu pada pendekatan proses. Tompkins (1990), menyajikan lima tahap,

yaitu: (1) pramenulis, (2) pembuatan draft, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (*sharing*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dosen belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan proses, bahkan masih ada dosen yang tidak pernah mendengar atau mengetahui pendekatan proses. Ada dua orang dosen yang menyatakan menggunakan pendekatan proses dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Namun ketika diminta untuk menjelaskan prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan proses dan pendekatan saintifik tidak dapat dijelaskan.

Ada dosen yang menugaskan mahasiswa untuk menyusun artikel ilmiah populer, ada dosen yang menugaskan mahasiswa menyusun makalah, dan ada juga dosen yang menugaskan mahasiswa untuk menyusun proposal penelitian. Dosen menugaskan mahasiswa praktik menulis setelah selesai menyampaikan materi konseptual tentang menulis karya ilmiah kepada mahasiswa.

Ada dosen menugaskan mahasiswa untuk menulis artikel atau makalah sebagai tugas ujian tengah semester dan ada juga dosen yang menugaskan mahasiswa untuk menyusun proposal penelitian sebagai tugas ujian akhir semester. Secara keseluruhan dosen yang menjadi subjek penelitian tidak pernah memberikan tugas kepada mahasiswa

untuk dikerjakan di kelas. Mahasiswa ditugaskan menyelesaikan tugasnya di luar jam tatap muka di kelas secara berkelompok.

Mahasiswa kurang mendapatkan umpan balik dari praktik menulis karena tugas menulis dijadikan tugas ujian tengah semester dan tugas akhir semester saja. Tugas tersebut tidak diberikan umpan balik oleh dosen di kelas secara berkelanjutan. Sebagian besar dosen tidak mengembalikan tugas kepada mahasiswa setelah dikoreksi dan dinilai. Walaupun ada beberapa dosen yang mengembalikan tugas kepada mahasiswa setelah dikoreksi dan dinilai. Idealnya tugas menulis yang diberikan kepada mahasiswa terstruktur, misalnya ketika tugas yang diberikan adalah tugas menyusun makalah, maka pada minggu pertama mahasiswa ditugaskan untuk menyusun bab pendahuluan. Bab pendahuluan hasil kerja mahasiswa dikoreksi dan diberikan masukan, setelah isi bab 1 tersebut dianggap sudah baik baru dilanjutkan menyusun bab berikutnya. Dengan demikian, hasil kerja mahasiswa pada setiap bab dapat diberikan umpan balik yang berdampak pada peningkatan pemahaman mahasiswa dalam menulis.

Secara keseluruhan dosen tidak menggunakan rubrik penilaian saat mengoreksi karya ilmiah mahasiswa. Dosen hanya memberikan penilaian secara umum dengan mencoret atau mengomentari tugas

mahasiswa kemudian diberikan skor penilaian. Idealnya dosen mengoreksi karya tulis mahasiswa dengan menggunakan rubrik penilaian agar nilai perolehan mahasiswa dapat dipertanggungjawabkan objektifitasnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari 40 program studi yang tersebar pada 5 lembaga pendidikan tinggi di kabupaten X, hanya 7 (17,95%) program studi yang memprogramkan mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah, yaitu 5 program studi pada lembaga pendidikan tinggi A dan 2 program studi pada lembaga pendidikan tinggi B. Sementara 33 (84,62%) program studi lainnya tidak memprogramkan mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah atau mata kuliah sejenis. Dosen yang menyusun dan memiliki dokumen RPS untuk mata kuliah teknik penulisan karya ilmiah hanya berjumlah 2 orang sementara 5 dosen lainnya tidak dapat menunjukkan dokumen RPS. Dosen melaksanakan pembelajaran pada mata kuliah Teknik Penulisan Karya Ilmiah menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pebugasan. Tidak ada dosen yang memberikan tugas menulis pada mahasiswa menggunakan pendekatan proses dan pendekatan saintifik. Dosen tidak menggunakan rubrik penilaian saat mengoreksi karya tulis mahasiswa. Dosen

belum memberikan umpan balik secara memadai dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.

peningkatan kualitas pembelajaran menulis. *Diksi*, Vol. 14, no. 2, Juli 2007, 78-102.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arifin, E.Z. 1987. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.

Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Alwasilah, A. Chaedar. 2005. "Peningkatan Penggunaan Bahasa Ilmiah dalam Membangun Budaya Menulis," dalam Pangesti Wiedarti (Ed.). *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Slamet, St. Y., Waluyo, Herman, dan Suyanto, Muh. Ismail. 2014. *Metode Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: UNS Press.

Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Barton, D., Hamilton, M. & Ivancic, R. 2000. *Situated Literacy, Reading and Writing in Context*. London: Rotledge.

Tompkins, G., E. and Hoskisson, K. 1995. *Language Art: Content and Teaching Strategies*. Michigan: Merrill/Prentice Hall.

Dalman. 2014. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

White, R and Arndt, V. 1991. *Process Writing*. Harlow: Longman.

Heaton, J.B. 1998. *Writing English Language Tests*. Longman: Longman Group Limited.

Hyland, K. 2007. *Second Language Writing, 4<sup>th</sup> Printing*. Cambridge: Cambridge University Press.

Miles, M.B & Huberman, A.M. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Washington: Sage Publication, Inc.

Murtono. 2010. *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia: Langkah Maju Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: UNS Press.

Rahmiati. 2014. Analisis Kendala Internal Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah. *Jurnal Al-Daulah*, vol. 3, no. 2, 254 – 269.

Raimes, Ann. 1983. *Techniques in Teaching Writing*. Oxford: Oxford University Press.

Sebarani, B. 2007. Penerapan Proses Kognitif dan Terapi *Cognitive Blocing* dalam